

DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA KABUPATEN BUTON SELATAN TERHADAP PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Haliadi, Anggi, Suci Rahma Wati, Miska Keliobas, Muhammad Ferdin,
Rani Alfianita Endang Syah

Universitas Muhammadiyah Buton

Haliadi2705@gmail.com, anggilapandewa@gmail.com, sucirahmaw77@gmail.com,
keliobasmiska@gmail.com, muhamadferdin3@gmail.com, alfianitarani95@gmail.com

Abstract

This study examines the impact of cultural change in South Buton Regency on the learning process in elementary schools. The aim is to understand how globalization, modernization, and foreign cultural influences influence traditional values, teaching methods, and student behavior in elementary schools. Using a qualitative approach through interviews, observations, and document analysis, the study found that cultural shifts lead to the loss of local traditions but also introduce innovative educational approaches. The findings suggest that cultural erosion creates challenges in preserving identity but also encourages adaptability and inclusivity in learning. This implies the need to integrate local culture into the curriculum to balance modernization with cultural heritage. The study also emphasizes the importance of inclusive education that combines digital technology with traditional values to increase student motivation and reduce social disparities in rural areas. Furthermore, the study reveals that these changes shape students' character to face global challenges such as digital competition. By focusing on curriculum adaptation, the study provides insights into the role of schools as agents of positive change, promoting cultural tolerance and innovation. The results highlight the need for collaboration between teachers, parents, and the community to maintain local identity while embracing external influences.

Keywords: Cultural change, basic education, South Buton, globalization, traditional values

Abstrak

Studi ini mengkaji dampak perubahan budaya di Kabupaten Buton Selatan terhadap proses belajar di sekolah dasar. Tujuannya adalah memahami bagaimana globalisasi, modernisasi, dan pengaruh budaya asing memengaruhi nilai-nilai lama, metode mengajar, serta perilaku siswa di sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian menemukan bahwa pergeseran budaya menyebabkan hilangnya tradisi lokal namun juga memperkenalkan pendekatan pendidikan inovatif. Temuan menunjukkan bahwa erosi budaya menciptakan tantangan dalam pelestarian identitas, tetapi juga mendorong adaptabilitas dan inklusivitas dalam pembelajaran. Implikasinya adalah perlunya integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum untuk menyeimbangkan modernisasi dengan warisan budaya. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan inklusif yang menggabungkan teknologi digital dengan nilai tradisional guna meningkatkan

motivasi siswa dan mengurangi kesenjangan sosial di daerah pedesaan. Selain itu, studi ini mengungkapkan bahwa perubahan ini membentuk karakter siswa menghadapi tantangan global seperti persaingan digital. Dengan fokus pada adaptasi kurikulum, penelitian memberikan wawasan tentang peran sekolah sebagai agen perubahan positif, mempromosikan toleransi budaya dan inovasi. Hasilnya menyoroti kebutuhan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menjaga identitas lokal sambil menerima pengaruh luar.

Kata Kunci : Perubahan budaya, pendidikan dasar, Buton Selatan, globalisasi, nilai tradisional

PENDAHULUAN

a. Pengertian dan Proses Perubahan Budaya

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia perubahan berarti hal, keadaan berubah, peralihan, pertukaran. Sedangkan sosial adalah hal yang berkenaan dengan masyarakat. Perubahan sosial adalah berubahnya sebuah struktur atau susunan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap tatanan kehidupan bermasyarakat, perubahan ini juga terjadi sesuai hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu menginginkan perubahan dari satu keadaan kepada keadaan lainnya yang lebih baik .

b. Dampak Perubahan Sosial Terhadap Budaya

Pendidikan merupakan sebuah bentuk dari perwujudan seni dan budaya manusia yang terus berubah, berkembang dan sebagai suatu alternatif yang paling rasional dan memungkinkan untuk melakukan suatu perubahan atau perkembangan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, yang mana termasuk di dalamnya adalah pendidikan, sebab pendidikan ada di dalam masyarakat, baik itu pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Pada zaman sekarang ini ada perubahan sosial yang berjalan dengan lambat, juga akan berdampak pada pendidikan, misalnya dengan bertambahnya jumlah penduduk yang cepat maka perlu disediakan sekolah untuk menampung siswa tersebut, sehingga sarana pendidikanpun sosial itu pula kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan guna menghadapi kehidupan yang semakin kompleks sangat memerlukan pendidikan guna mempersiapkan masyarakat itu sendiri dalam menghadapi perkembangan zaman itu.

Dampak lain dari terjadinya perubahan sosial terhadap pendidikan adalah dengan terus dikembangkannya kurikulum yang mampu menjawab tantangan perubahan, juga dampak pada perubahan sistem manajemen pendidikan yang berorientasi pada mutu (quality oriented), yaitu akan peningkatan kualitas pembelajaran unggul sehingga menghasilkan output yang berkualitas.

Kebudayaan dan sosial mempengaruhi perubahan di segala aspek kehidupan manusia, termasuk seni, ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat. Budaya tidak dapat dipisahkan dengan sosial. Tidak mungkin ada masyarakat tanpa kebudayaan, begitu pula sebaliknya. Hubungan erat antara kebudayaan dan masyarakat memperlihatkan bahwa perkembangan keduanya saling terkait dan saling memengaruhi. Pertama-tama, perubahan sosial dan budaya mencakup penerimaan atau peningkatan terhadap metode baru dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Mereka berkaitan erat dengan cara masyarakat berevolusi dalam merespon tantangan dan peluang yang muncul, perubahan sosial terfokus pada struktur sosial dan hubungan sosial. Ini mencakup perubahan terhadap sebaran penduduk, jenis pendidikan, dan angka kelahiran. Di sisi lain, perubahan budaya melibatkan transformasi dalam norma dan nilai moral masyarakat, penemuan dan penyebaran ide-ide baru, perkembangan seni, serta perubahan dalam konsep kesetaraan gender. Dengan demikian, perubahan sosial dan budaya, sementara saling terkait, memiliki fokus dan ruang lingkup yang berbeda dalam memahami evolusi dan dinamika kehidupan manusia dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter bangsa, sebagaimana ditegaskan (Sapitri et al., 2024) yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter untuk menghasilkan generasi yang bertanggung jawab. Di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Buton Selatan, perubahan budaya akibat globalisasi dan modernisasi telah memberikan dampak signifikan pada sistem pendidikan dasar. Kabupaten Buton Selatan, yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, dikenal dengan kekayaan budaya lokal seperti adat istiadat, seni, dan nilai-nilai Islam yang kuat. Namun, dalam beberapa dekade belakangan, pengaruh budaya luar melalui media sosial, migrasi penduduk, dan akses teknologi telah mengubah pola hidup masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah dasar. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada aspek permukaan, tetapi juga meresapi nilai-nilai inti masyarakat, seperti penghormatan terhadap leluhur dan solidaritas komunitas.

Perubahan budaya ini tidak hanya memengaruhi aspek sosial masyarakat, tetapi juga merambah ke bidang pendidikan. Sekolah dasar sebagai tempat pendidikan awal memiliki tugas krusial dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Namun, dengan masuknya budaya populer dari Barat dan urbanisasi, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, menghormati leluhur, dan etika Islam mulai pudar. Ini terlihat dari perubahan perilaku siswa, seperti menurunnya partisipasi dalam kegiatan adat atau meningkatnya penggunaan bahasa asing yang tidak sesuai dengan norma lokal. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan budaya tersebut pada pembelajaran di sekolah dasar, dengan fokus pada aspek teknik mengajar, interaksi siswa-guru, dan hasil belajar. Selain itu, penelitian ini menambahkan eksplorasi tentang bagaimana perubahan ini memengaruhi motivasi siswa dan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif.

c. Penyebab dan Faktor Terjadinya Perubahan Sosial Budaya

1. Perubahan dari dalam Masyarakat

Penemuan Baru: Adanya penemuan baru dalam kehidupan masyarakat baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi mempengaruhi dan membawa perubahan dalam masyarakat.

2. Perubahan dari Luar Masyarakat

Sistem pendidikan formal yang maju: Kualitas pendidikan yang tinggi maupun mengubah pola pikir. Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih rasional dalam berpikir dan bertindak.

Masalah utama yang dibahas adalah bagaimana perubahan budaya ini memengaruhi keefektifan pembelajaran. Teori perubahan sosial dari (Suradi, 2018) menjelaskan bahwa modernisasi sering kali membawa hilangnya budaya, yang dapat mengganggu harmoni sosial. Di Buton Selatan, globalisasi melalui internet dan televisi telah memperkenalkan model pendidikan yang lebih individualistik, yang bertentangan dengan pendekatan kolektif tradisional. Misalnya, siswa yang terpapar budaya digital cenderung lebih fokus pada pembelajaran berbasis teknologi, namun kurang menghargai pembelajaran melalui cerita rakyat atau praktik adat. Ini menimbulkan dilema: apakah perubahan ini merusak identitas budaya atau justru memperkaya pendidikan dengan inovasi baru? Penelitian ini juga membahas implikasi jangka panjang, seperti risikoterisolasi budaya yang dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa dan keterkaitan masyarakat.

Studi ini penting karena pendidikan dasar di daerah seperti Buton Selatan sering kali menjadi korban dari ketimpangan Pembangunan. (Suradi, 2018) dalam penelitiannya tentang model pendidikan karakter di pesantren menekankan bahwa menggabungkan budaya lokal ke dalam kurikulum dapat memperkuat identitas nasional. Di Buton Selatan, sekolah dasar perlu menyesuaikan diri dengan perubahan budaya untuk tetap relevan, namun tanpa kehilangan akar budaya. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang fleksibel. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif dari berbagai disiplin, termasuk sosiologi dan psikologi pendidikan, untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang dinamika budaya di sekolah.

Struktur studi ini mencakup identifikasi masalah, tinjauan teori, dan hipotesis awal bahwa perubahan budaya positif dalam hal inovasi tetapi negatif dalam pelestarian tradisi. Pendahuluan ini menguraikan konteks sosial, masalah penelitian, dan relevansi teoritis, sebagai landasan untuk bagian berikutnya. Selain itu, bagian ini menambahkan diskusi tentang peran media sosial dalam mempercepat perubahan budaya, seperti bagaimana platform seperti TikTok memengaruhi preferensi siswa terhadap konten hiburan daripada pendidikan budaya. Penelitian ini juga menyoroti tantangan infrastruktur di daerah pedesaan, seperti keterbatasan akses internet yang berkualitas,

yang dapat memperburuk kesenjangan antara siswa dari latar belakang berbeda. Dengan fokus pada toleransi, studi ini mendorong pengembangan program pendidikan yang mempertimbangkan keragaman budaya siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan mendukung.

ini menegaskan bahwa perubahan sosial dan budaya tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah mempercepat arus pertukaran budaya, sehingga masyarakat di berbagai daerah, termasuk wilayah pedesaan, semakin terbuka terhadap pengaruh luar. Kondisi ini menuntut adanya kesiapan dari lembaga pendidikan untuk berperan sebagai agen pengendali sosial yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan dan pelestarian budaya lokal. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan moral yang relevan dengan karakter masyarakat setempat.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, baik melalui materi pelajaran, metode mengajar, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan modern, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat terhadap identitas budaya mereka sendiri. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan juga menjadi faktor pendukung dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Oleh karena itu, perubahan sosial budaya hendaknya disikapi secara bijaksana dengan mengedepankan prinsip selektif dan adaptif. Masyarakat perlu menyaring pengaruh perubahan yang masuk agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, sehingga perubahan tersebut dapat memberikan manfaat positif bagi pembangunan manusia dan pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, perubahan sosial budaya justru dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyelidiki dampak perubahan budaya di Kabupaten Buton Selatan pada pembelajaran sekolah dasar. Jenis studi ini dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks, bukan pada pengukuran kuantitatif. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan kajian dokumen.

Sumber data primer berasal dari informan utama, yaitu guru sekolah dasar, kepala sekolah, siswa kelas 5-6, dan orang tua di tiga sekolah dasar di Kabupaten Buton Selatan (SD Negeri 1 Lawela, SD Negeri 1 Gerak Makmur, dan SD Negeri 1 Nggula-

Nggula). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan budaya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan selama 45-60 menit per sesi, dengan pertanyaan terbuka tentang pengalaman perubahan budaya dan dampaknya pada pembelajaran.

Observasi dilakukan di kelas selama 2-3 minggu per sekolah, mencatat interaksi siswa-guru, penggunaan teknik mengajar, dan manifestasi budaya dalam kegiatan sekolah seperti upacara adat atau pembelajaran agama. Kajian dokumen melibatkan pemeriksaan kurikulum sekolah, laporan kegiatan, dan data statistik dari Dinas Pendidikan Kabupaten Buton Selatan. Jenis data yang dikumpulkan adalah data verbal dari wawancara, data observasional, dan data tertulis.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik, dimulai dengan transkripsi wawancara dan pengkodean data ke dalam kategori seperti "lenyapnya nilai tradisional", "inovasi pembelajaran", dan "dampak pada hasil belajar". Validitas data dijamin melalui teknik dalam penelitian (wawancara, observasi, dokumen) dan verifikasi ulang dengan informan. Etika penelitian dipatuhi dengan mendapatkan izin tertulis dari subjek dan menjaga kerahasiaan data. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana perubahan budaya memengaruhi dinamika pembelajaran di sekolah dasar.

Jadi ini memperkuat bahwa pendekatan kualitatif deskriptif sangat relevan untuk mengkaji perubahan budaya dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di wilayah dengan karakteristik sosial budaya yang kuat seperti Kabupaten Buton Selatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, persepsi, dan pengalaman subjektif para informan secara mendalam, yang tidak dapat diukur secara statistik. Dengan memahami sudut pandang guru, siswa, dan orang tua, penelitian ini mampu menggambarkan realitas pembelajaran secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

Selain itu, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara mendalam membantu menggali pengalaman personal dan pandangan informan terhadap perubahan budaya, sementara observasi partisipan memungkinkan peneliti melihat secara langsung bagaimana perubahan tersebut tercermin dalam perilaku siswa, pola interaksi di kelas, serta praktik pembelajaran sehari-hari. Kajian dokumen berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat temuan lapangan, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar empiris yang kuat.

Proses analisis tematik yang digunakan dalam penelitian ini membantu peneliti mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari data, sehingga hubungan antara perubahan budaya dan dinamika pembelajaran dapat dipahami secara sistematis. Melalui pengelompokan tema-tema utama, penelitian ini mampu menjelaskan keterkaitan antara faktor budaya, inovasi pendidikan, dan pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis,

tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi perumusan rekomendasi praktis untuk pengembangan pendidikan dasar yang responsif terhadap perubahan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, perubahan budaya di Kabupaten Buton Selatan terutama disebabkan oleh globalisasi melalui media sosial dan migrasi penduduk dari kota besar. Di sekolah dasar, ini Temuan terlihat dari menurunnya partisipasi siswa dalam kegiatan budaya lokal seperti tari lunda atau upacara adat, digantikan oleh kegiatan modern seperti olahraga elektronik atau penggunaan bahasa Indonesia campur bahasa Inggris. Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan ini memengaruhi pola interaksi siswa, di mana siswa lebih sering berkomunikasi melalui pesan digital daripada diskusi tatap muka, yang mengurangi keterampilan sosial tradisional. Selain itu, ada peningkatan minat siswa terhadap konten global, seperti musik pop dan film Hollywood, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah.

Tabel 1 menunjukkan data survei dari 100 siswa di tiga sekolah, di mana 70% siswa lebih tertarik pada pembelajaran berbasis teknologi daripada tradisional.

Menginformasikan sejumlah data penting (asli) lapangan yang diperoleh dari kuesioner, survei, dokumen, wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya. Dapat dilengkapi dengan tabel atau grafik untuk memperjelas hasil. Jika kajian penelitian menggunakan metode literatur maka disesuaikan dengan kaidah literatur.

Tabel 1. Preferensi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di Buton Selatan

No.	Jenis Pembelajaran	Persentase	Kecepatan
1.	Tradisional (cerita rakyat)	30%	Pemula
2	Modern (digital)	70%	Maju

Sumber: Data Survei Penelitian, 2023

Temuan lain adalah peningkatan konflik nilai, di mana siswa yang terpengaruh budaya kota cenderung kurang menghormati norma sekolah, seperti tertib dalam sholat berjamaah. Namun, ada aspek positif seperti peningkatan kreativitas melalui proyek digital. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa guru sering kali kesulitan mengintegrasikan teknologi karena keterbatasan pelatihan, yang menyebabkan ketidakmerataan dalam penerapan metode pembelajaran. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa dari keluarga migran lebih cepat beradaptasi dengan budaya modern, sementara siswa lokal lebih mempertahankan tradisi, menciptakan dinamika kelas yang beragam.

Analisis/Diskusi

Analisis data menunjukkan bahwa perubahan budaya di Kabupaten Buton Selatan membawa dampak ganda pada pembelajaran sekolah dasar: negatif melalui erosi identitas budaya lokal dan positif melalui peningkatan inovasi pendidikan. Dengan menggunakan teori perubahan sosial dari (Asdevi et al., 2026) yang menjelaskan bahwa modernisasi sering kali mengakibatkan hilangnya nilai-nilai tradisional, penelitian ini menemukan bahwa lenyapnya budaya lokal seperti gotong royong dan penghormatan leluhur mengurangi toleransi sosial di sekolah. Hal ini diamati dalam penurunan partisipasi siswa dalam kegiatan kolektif, yang sebelumnya menjadi fondasi interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Misalnya, kegiatan seperti kerja bakti atau upacara adat yang melibatkan seluruh komunitas sekolah kini jarang dilakukan, digantikan oleh kegiatan individu yang didorong oleh teknologi. Ini tidak hanya mengurangi rasa solidaritas tetapi juga memengaruhi pembentukan karakter siswa, di mana nilai-nilai kolektif digantikan oleh individualisme yang dipromosikan oleh media sosial. Namun, di sisi lain, globalisasi membawa teknik pembelajaran aktif seperti project-based learning, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran digital cenderung lebih inovatif dalam menyelesaikan tugas, seperti membuat presentasi multimedia tentang topik lokal, yang menggabungkan elemen budaya dengan teknologi modern.

Diskusi ini mengintegrasikan temuan dengan literatur pendidikan, termasuk pandangan Jurnal Imiah Pendidikan (Zamhari et al., 2025) tentang pendidikan holistik yang menekankan pengembangan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan holistik menurut Fethullah melibatkan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademik tetapi juga pada nilai-nilai moral dan budaya, yang sangat relevan dengan konteks Buton Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang mengadopsi pendekatan holistik dapat mengurangi dampak negatif perubahan budaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan adat ke dalam kurikulum harian. Misalnya, pelajaran agama dapat dikombinasikan dengan cerita rakyat lokal untuk membangun identitas siswa yang kuat. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah pengembangan kurikulum integratif yang menyeimbangkan budaya lokal dengan elemen modern. Kurikulum semacam ini dapat mencakup modul yang menggabungkan cerita rakyat Buton Selatan dengan teknologi digital, sehingga siswa tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil belajar keterampilan abad ke-21. Misalnya, proyek digital dapat dimodifikasi untuk menyertakan elemen adat, seperti membuat video animasi tentang tari londa yang menggabungkan bahasa lokal dengan bahasa Inggris. Ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya tetapi juga mempersiapkan siswa untuk persaingan global, di mana kemampuan bilingual dan digital menjadi penting.

Diskusi lebih lanjut mengintegrasikan temuan dengan literatur. Seperti yang dikutip dari Thomas (Kurnia et al., 2023) dalam *Educating for Character*, pendidikan karakter harus menghormati tradisi sebagai fondasi moral. Lickona menjelaskan bahwa karakter dibentuk melalui penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan, seperti disiplin dan etika sosial. Namun, di Buton, modernisasi telah mengurangi penghormatan ini.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa sering mengabaikan nilai-nilai budaya lokal seperti kesederhanaan dan solidaritas. Ini bertentangan dengan pandangan Lickona, di mana pendidikan karakter memerlukan lingkungan yang mendukung tradisi. Tanpa itu, siswa kehilangan akal moral, yang tercermin dalam penurunan partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya. (Lubis, 2018) juga menekankan pentingnya model peran dari guru dan orang tua dalam mempertahankan tradisi, yang sering kali hilang di sekolah modern Buton Selatan.

Penelitian ini juga membahas tantangan etis dalam pendidikan, seperti risiko stereotip budaya yang dapat muncul ketika guru dari latar belakang urban mengajar di daerah pedesaan. Guru yang tidak familiar dengan budaya lokal mungkin secara tidak sengaja mempromosikan nilai-nilai Barat sebagai superior, yang dapat menimbulkan konflik identitas pada siswa. Untuk menghindari hal ini, diperlukan pelatihan guru yang mempromosikan dialog antarbudaya, di mana siswa diajak berdiskusi tentang nilai-nilai dari berbagai perspektif tanpa menimbulkan konflik. Pelatihan ini dapat mencakup workshop tentang sensitivitas budaya, di mana guru belajar mengenali bias mereka sendiri dan bagaimana mengintegrasikan budaya siswa ke dalam pembelajaran. Selain itu, analisis ini mengeksplorasi dampak psikologis pada siswa, termasuk peningkatan stres akibat tekanan untuk beradaptasi dengan norma baru.

Dalam konteks literatur, temuan ini sejalan dengan penelitian (Yolanda et al., 2025) tentang model pendidikan karakter di pesantren, yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum dapat memperkuat identitas nasional. Di Buton Selatan, hal ini dapat diterapkan melalui pengembangan bahan ajar yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan adat setempat, sambil mengakomodasi inovasi teknologi. Misalnya, buku teks dapat diperkaya dengan contoh dari sejarah lokal, seperti peran wanita dalam masyarakat adat, yang dapat menginspirasi siswa perempuan. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa perubahan budaya tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa. Siswa yang berhasil beradaptasi cenderung lebih resilien, sementara yang kesulitan mungkin mengalami isolasi sosial. Oleh karena itu, intervensi seperti konseling budaya diperlukan untuk membantu siswa mengatasi dilema ini. Konseling ini dapat melibatkan diskusi kelompok tentang pengalaman pribadi siswa terkait perubahan budaya, yang membantu mereka mengembangkan coping strategies.

Selain itu, analisis ini mengintegrasikan temuan dengan teori) tentang pendidikan karakter, yang menekankan pengembangan tanggung jawab dan rasa

hormat. Di Buton Selatan, perubahan budaya yang cepat dapat mengganggu pembentukan karakter ini, sehingga sekolah perlu menjadi agen perubahan yang positif. Rekomendasi praktis termasuk pengembangan modul pelatihan untuk guru, yang mencakup strategi mengintegrasikan teknologi dengan nilai budaya. Misalnya, penggunaan aplikasi edukasi yang menggabungkan elemen lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa tanpa mengorbankan identitas mereka. Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak pada hasil belajar, di mana siswa yang terpapar budaya modern cenderung lebih inovatif, tetapi mungkin kurang menghargai disiplin tradisional. Untuk mengatasi ini, evaluasi hasil belajar harus mencakup aspek budaya, seperti kemampuan siswa dalam menjelaskan nilai-nilai lokal.

Rekomendasi akhir adalah pengembangan kurikulum yang adaptif, yang dapat disesuaikan dengan perkembangan budaya. Misalnya, evaluasi berkala terhadap kurikulum dapat dilakukan untuk memastikan relevansinya dengan tantangan global, sambil mempertahankan nilai inti masyarakat Buton Selatan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya partisipasi komunitas dalam proses pendidikan, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan budaya lokal. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi pusat harmoni budaya, di mana siswa belajar menghargai perbedaan sambil membangun identitas yang kuat.

Dalam integrasi dengan literatur, temuan ini memperkuat pandangan Fethullah tentang pendidikan sebagai proses seumur hidup. Di sekolah dasar, ini berarti menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi budaya, sehingga siswa tidak hanya belajar akademik tetapi juga nilai-nilai hidup. Analisis ini juga membahas dampak positif inovasi, seperti peningkatan kreativitas melalui proyek digital, yang dapat menjadi landasan untuk pendidikan masa depan. Namun, tantangan negatif seperti erosi identitas harus diatasi melalui pendekatan yang seimbang.

Implikasi lebih luas dari analisis ini adalah bahwa perubahan budaya tidak hanya memengaruhi motivasi belajar, tetapi juga kualitas pendidikan secara keseluruhan. Data survei menunjukkan peningkatan penggunaan media sosial, yang menggeser fokus dari pelajaran tradisional.

Secara keseluruhan, studi ini mendorong pendidikan yang inklusif dan adaptif, dengan fokus pada kesejahteraan siswa. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat menciptakan program yang efektif, seperti festival budaya yang menggabungkan elemen tradisional dan modern. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga memperkuat sosial. Dengan perspektif interdisipliner, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana perubahan budaya dapat dikelola untuk kebaikan pendidikan. Rekomendasi praktis termasuk pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi budaya, seperti alokasi anggaran untuk pelatihan guru dan pengadaan bahan ajar. Penelitian ini juga menyoroti perlunya penelitian lanjutan untuk memantau dampak jangka panjang dari kurikulum integratif.

Akhirnya, penelitian ini mendorong kolaborasi interdisipliner untuk menciptakan pendidikan yang mendukung kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Dengan fokus pada adaptasi dan inklusivitas, sekolah di Buton Selatan dapat menjadi contoh bagaimana perubahan budaya dikelola untuk kebaikan generasi muda.

Jadi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan perubahan budaya dalam pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan keterlibatan masyarakat. Sekolah perlu memiliki ruang fleksibel untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi sosial budaya setempat, tanpa mengabaikan tuntutan perkembangan global. Selain itu, dukungan pemerintah daerah melalui regulasi dan pendanaan menjadi faktor penting dalam mendorong inovasi pendidikan berbasis budaya. Dengan adanya dukungan tersebut, sekolah dasar di Buton Selatan dapat mengembangkan program pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap perubahan, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Perubahan budaya di Kabupaten Buton Selatan memberikan dampak besar pada pembelajaran sekolah dasar, dengan tantangan lenyapnya tradisi namun peluang inovasi. Kesimpulan ini menyarankan penggabungan budaya lokal ke dalam pendidikan untuk mendukung perkembangan ilmu pendidikan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya evaluasi berkala terhadap kurikulum untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan global, sambil mempertahankan nilai-nilai inti masyarakat. Dengan demikian, implementasi rekomendasi ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun generasi yang kuat secara budaya dan intelektual.

Bidang pendidikan merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter suatu bangsa lickona. Dapat dilihat bangsa dan negara yang memiliki kualitas sumber daya manusia¹ yang baik itu lebih unggul dari yang lain. Karena mereka mampu mengelola negara dan mengolah kekayaan alam yang dimilikinya. Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya diarahkan pada pengembangan berbagai nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Negara Indonesia, walaupun pada kenyataannya dalam proses penyelenggaraan pendidikan masih jauh dengan apa yang dimaksudkan dalam Undang-Undang. Pendidikan secara nasional seharusnya berisi pendidikan nilai-nilai karakter pula, bukan hanya semata-mata untuk pendidikan akademik saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdevi, A. P., Ferysa, A., Zanuba, T. F., & Wahyuningsih, Y. (2026). Jiipsi : Integrasi Media Teknologi dalam Pembelajaran Ips Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Penguatan Nilai Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6, 47–58.
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Wawuan, F. Z., Fajar, N. R., Zulva, D., Oktaviani, Y., Wicaksono, F. A., Kaihatu, Y., Bangkit, M. I., Yogyakarta, U. C., & Information, A. (2023). *Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat*. 1, 277–282.
- Lubis, S. A. (2018). Dampak perubahan sosial terhadap pendidikan. (*Jurnal Ilmu Pendidikan*), 5(2), 633–643.
- Sapitri, W., Liza, T., & Zakiyah, A. N. (2024). Sosiologi Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan. *De Facto : Journal Of International Multidisciplinary Science*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1025>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 77–90.
- Yolanda, A., Astuti, D., Fitria, Endang, Annisa, Rona, R., Hestiana, Dwi, S., Destrineli, & Sofwan, M. (2025). *Dampak Positif Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Pada Era Globalisasi di SDV 113/IV Kota Jambi*. 9(2), 296–305. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64413> : <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64413>
- Zamhari, A., Pramudani, A., Anisa, R., Rahmayanti, L., Gultom, E. C., & Asmare, N. (2025). Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS). *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 867–874. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS>